

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Al-Qur'ān, hadis merupakan sumber hukum terpenting kedua. Hadis memegang peranan penting dalam menegakkan dan memajukan doktrin-doktrin Islam karena hadis bukan hanya perkataan, perbuatan, dan ajaran Nabi, tetapi mempunyai kewenangan untuk menafsirkan atau mengkomunikasikan makna teks suci Al-Qur'ān sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh umat islam. Islam adalah agama rahmatil lil 'alamin yang ajarannya praktis dianut secara universal dan bukti kewibawaan hadis Nabi, sangat baik untuk menjelaskan Al-Qur'ān dan menyebarkan pemahaman manusia terhadapnya. Tentunya banyak sekali topik yang diteliti untuk memahami hadis, baik dari segi sanad narasinya maupun isi hadisnya. Dan untuk memastikan kualitas hadis yang ṣāḥiḥ, diperlukan penelitian.¹

Menyajikan hadis kepada khalayak luas melibatkan penelusuran hadis kembali ke kitab-kitab hadis asli yang bersangkutan, di mana matan, sanad, kualitas, dan kuantitas hadis dijelaskan secara lengkap disebut dengan takhrij. Takhrij adalah tindakan menyajikan hadis kepada khalayak banyak dengan menyebutkan para perawi, menyebutkan asal-usulnya, dan menjelaskan sumber-sumber yang diambil dari berbagai kitab hadis yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang diterima sendiri atau gurunya. Tujuan pokok takhrij adalah untuk mengetahui sumber asal hadis yang ditakhrij dan mengetahui keadaan hadis tersebut yang berkaitan dengan kejujuran dan pengamalannya.² Sedangkan fungsi takhrij hadis dalam kehidupan sekarang adalah untuk mengetahui pandangan

¹ Arif Sugitanata and Ema Marhumah, "Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1 (June 23, 2023): 2, <https://doi.org/10.51675/JT.V17I1.482>.

² Muhammad Babul Ulum, *Supersalat: Fikih 5 Salat Fardu Dalam 3 Waktu* (Jakarta: Citra, 2013), 57.

ulama terhadap keşāhīhan suatu hadis termasuk yang ada diinternet.

Mempelajari terlebih dahulu kondisi hadis sebelum mencarinya di kitab hadis jika akan melakukan takhrij hadis dan mengetahui letaknya di kitab sumber aslinya. Melihat sahabat yang meriwayatkannya, topiknya, kata-kata dalam kalimat tersebut, kata pembukanya, atau rincian lain dalam matan atau sanad tersebut. Prosedur yang dapat diterima dan sederhana dalam melaksanakan takhrij hadis yang dituju dapat diketahui setelah mencermati beberapa faktor. Metode takhrij hadis tidak lebih dari lima macam, yaitu: takhrij melalui lafaz dalam matan hadis, takhrij hadis melalui lafaz pertama dalam matan hadis, takhrij hadis dengan cara mengetahui perawi hadis dari sahabat, takhrij melalui tema hadis, takhrij hadis berdasarkan sifat khusus hadis.³

kajian hadis tematik adalah metode yang mengumpulkan hadis-hadis şāhīh Nabi SAW sesuai dengan tema atau permasalahan tertentu, baik ditinjau dari segi makna maupun lafaz yang berkaitan dengan tema atau permasalahan yang akan dikaji, yang mana peneliti menganalisis hadis melalui proses takhrij al-hadis disertai dengan penjelasan, kritikan, dan hukum yang disandarkan oleh Nabi SAW.⁴

Hermeneutika merupakan upaya menelusuri dan menjelaskan makna dasar dan pesan suatu pernyataan atau teks yang bertentangan, tidak jelas, dan menyisakan pertanyaan dan salah tafsir bagi pembaca atau pendengar. Hermeneutika merupakan suatu metode penafsiran hadis yang menekankan pada objektivitas pencetus atau sumber hadis. Hermeneutika juga menganalisis aspek-aspek pembawa pesan atau teks hadis, yang dikenal dengan tradisi kritik sanad hadis, dan mencari hikmah moral dari teks-teks hadis dengan mengikatnya ke dalam konteks sosial yang lebih luas. Urgensi hermeneutika sebagai metode pemahaman hadis adalah untuk

³ Mahmud Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummul Quro, 2017), 31.

⁴ Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, *Jurnal Islami "Al-Hadis al-Maudhu'iy Dirasah Nadariyyah"* juz 10, Palestina, hal. 212-215.

mengaktualisasikan pesan-pesan yang terdapat dalam pemahaman hadis untuk kehidupan sehari-hari pada konteks kekinian.⁵

Kemajuan teknologi informasi global telah memberikan dampak pada semua aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, seni, bahkan pendidikan. Karena kemajuan teknologi informasi selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini tidak dapat dihentikan dalam kehidupan ini. Setiap inovasi dibuat untuk meningkatkan kehidupan manusia dalam beberapa cara.⁶ Dampak positif perkembangan teknologi informasi yaitu: mempercepat arus informasi, mempermudah akses terhadap informasi terbaru, dan mempermudah informasi jarak jauh. Sedangkan dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi informasi yaitu: individu membuang-buang waktu untuk hal tidak berguna, individu menjadi malas untuk bersosialisasi secara fisik, konten negatif berkembang pesat, meningkatkan penipuan, dan adanya kejahatan *cyber* termasuk *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk secara sengaja dan berulang kali merugikan orang lain. *Cyberbullying* juga dapat digambarkan sebagai jenis intimidasi di mana pelaku menggunakan teknologi untuk menyiksa korbannya. Pelaku dimotivasi oleh keinginan untuk melihat seseorang menderita. Mereka dapat menyerang orang lain. Pelaku dengan berbagai cara mengirimkan pesan-pesan menyakitkan dan gambar-gambar meresahkan yang kemudian mereka bagikan hingga membuat korban merasa malu di hadapan orang lain.⁷

Kekerasan *cyberbullying* mencakup lebih dari sekedar tindakan kekerasan fisik. Hal ini mencakup tindakan kekerasan yang berdampak pada kesejahteraan mental atau psikologis

⁵ Suryani, "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022).

⁶ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48.

⁷ Machsun Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 4, no. 1 (2016): 38.

seseorang. Willard membagi *cyberbullying* menjadi tujuh bentuk yaitu: *flaming*, mengirimkan pesan-pesan jahat dan tidak senonoh tentang seseorang ke forum online atau kepada korban *cyber* melalui teks atau email. *Online Harassment*, praktik mengirimkan email atau teks lain yang menyinggung seseorang secara teratur. *Cyberstalking* didefinisikan sebagai pelecehan online yang melibatkan pernyataan yang menghina, ancaman kekerasan, atau keduanya. *Denigration*, mengirimkan pesan yang menyakitkan, salah, dan kejam tentang seseorang atau mempublikasikan konten tersebut secara online. *Masqrade*, tindakan mengirimkan atau memposting konten yang meremehkan korban siber sambil menyamar sebagai orang lain. *Outing* adalah mengirimkan, menerbitkan, atau menyebarkan konten tentang seseorang yang berisi informasi memalukan, pribadi, atau sensitif, ini dapat mencakup pengiriman gambar atau pesan pribadi. *Exclusion*, dengan kejam mengecualikan, mengabaikan, dan mengeluarkan seseorang dari komunitas virtual.⁸

Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) melaporkan per 2021-2022, kelompok usia 13-18 tahun memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia yakni sebesar 98,64 persen. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Center for Digital Society (CfDS) per Agustus 2021 bertajuk *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia* yang dilakukan pada 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 di 34 provinsi di Indonesia. Hasil tersebut menyebutkan bahwa 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku. Platform yang sering digunakan untuk kasus *cyberbullying* antara lain WhatsApp, Instagram, dan Facebook.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak remaja yang menjadi sasaran *cyberbullying* akan menghadapi tekanan dari berbagai

⁸ Fahmi Gunawan et al., *Religion Society Dan Social Media* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107–8.

⁹ Fahdi, “1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 Siswa,” *Tribunnews.com*, 2023, <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>.

pihak. Dampak psikologis dari hal ini mungkin termasuk pikiran untuk bunuh diri dan keputusan.¹⁰ Oleh karena itu, melindungi anak remaja yang menjadi sasaran *cyberbullying* merupakan bagian dari perlindungan hak asasi manusia. Selain melindungi para korban, hukuman berat bagi pelaku yang terlibat dalam *cyberbullying* juga diperlukan, karena dengan hal ini memberikan efek jera dan menurunkan frekuensi perilaku tersebut.

Sosok sekaligus artis ternama di Indonesia yaitu Prilly Latuconsina, menjadi salah satu contoh korban *cyberbullying*. Prilly Latuconsina berusia delapan belas tahun dan bekerja sebagai seniman. Prilly Latuconsina, menjadi korban *cyberbullying* pada tahun 2015, yang membuatnya merasa dipermalukan karena adanya foto-foto ofensif dirinya yang diubah oleh orang-orang yang ceroboh. Mendapat tindakan *cyberbullying* seperti itu membuat Prilly menjadi stres hingga hampir bunuh diri.¹¹ Selain itu, Prilly Latuconsina melaporkan sejumlah akun kebencian di media sosial karena memposting komentar ofensif tentang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) dan karena menyebarkan gambar ofensif yang telah diubah untuk menampilkan wajah Prilly Latuconsina.¹²

Penelitian yang berjudul "Perilaku *Outing* Dalam *Cyberbullying* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah) tahun 2023" karya Achmad Mustofa karan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹³ Peneliti mengangkat hadis aib di *kutub al-sittah* yang dikontekstualisasikan dengan perilaku outing dalam *cyberbullying* karena adanya kesamaan

¹⁰ Matthew Williyanson, *A Hacker's Journal: Hacking The Human Mind* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 165.

¹¹ Yohanes Endra, "Pernah Di-Bully Sampai Depresi, Prilly Latuconsina Nyaris Ingin Akhiri Hidup," accessed May 19, 2024, <https://www.suara.com/entertainment/2022/08/10/135004/pernah-di-bully-sampai-depresi-prilly-latuconsina-nyaris-ingin-akhiri-hidup>.

¹² Devie Rahmawati, *Kejahatan Cyber Bullying* (Jakarta: Program Vokasi Humas Universitas Indonesia, 2022), 25.

¹³ Achmad Mustofa Karan, "Perilaku *Outing* Dalam *Cyberbullying* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

di antara keduanya. Penyebaran aib yang sebelumnya terjadi melalui mulut ke mulut dari satu orang ke orang lain kini telah menjadi perhatian utama. Kehadiran saluran media sosial menawarkan peluang besar bagi tumbuhnya konsep ini. Platform media sosial kini memungkinkan penyebaran gambar dan video yang memalukan, yang mungkin digunakan untuk menyebarkan aib. Dalam hal penelitian, yaitu sama meneliti hadis *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas hadis-hadis tentang penyebaran aib saja dan penelitian penulis memasukkannya sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* kemudian mengambil hadis lain yang berkaitan dengan *cyberbullying* tersebut.

Melakukan tindakan *bullying* maupun *cyberbullying* sebenarnya telah dilarang dalam Islam. Islam diturunkan dengan tujuan khusus untuk mengakhiri perundungan dalam semua manifestasinya. Seperti dijelaskan dalam hadis yang memerintahkan untuk tidak melakukan perundungan kepada orang lain. Hadis berikut menggambarkan bagaimana umat Islam dan Muhajir (orang yang bermigrasi) melindungi tangan dan mulutnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّقَرِ
وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ
مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ (رواه البخاري) مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ra, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang menjadikan muslim lainnya merasa selamat dari lisan dan tangan (perbuatannya). Sedangkan muhajir (orang yang hijrah) adalah orang yang meninggalkan segala yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta'ala". (HR. Bukhari).¹⁴

¹⁴ Ummi Kalsum Hasibuan and Wendi Parwanto, "Perundungan Verbal Perspektif Hadis: Ditinjau Dari Gaya Bahasa Penceramah," *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 21.

Menurut Al-Khaththabi, makna hadis yang baru saja diutarakan adalah bahwa agar seorang muslim dapat melaksanakan komitmennya dan memenuhi hak-hak Allah serta hak-hak tetangganya, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Selain itu, hadis ini menunjukkan ciri-ciri yang mendefinisikan seorang Muslim, yang mencakup kemampuan untuk melindungi umat Islam lainnya dari musibah yang disebabkan oleh perkataan mulut dan perbuatan tangan mereka. Atau, hal ini dapat dilihat sebagai seruan untuk bertindak bagi seorang Muslim untuk berperilaku dan memiliki karakter yang baik dalam hubungannya dengan Tuhannya.¹⁵

Hadis tentang keselamatan diatas harus diketahui statusnya. Dengan demikian, takhrij hadis sangat diperlukan, yaitu untuk melacak lebih dalam bagaimana sanad dan matan hadis dalam hadis sehingga mempermudah peneliti untuk mengetahui derajat keśahīhan tidaknya hadis tersebut. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hadis-hadis Nabi berbicara tentang *cyberbullying* dan bagaimana makna hadis tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan pembahasan tersebut dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik Hadis)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang disajikan, topik “*cyberbullying*” akan dipilih sebagai objek penelitian, dan hal-hal yang terkait dengannya dapat menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, fokus penelitiannya meliputi hal-hal berikut:

1. Hadis-hadis tentang *cyberbullying*.
2. Kualitas sanad dan matan hadis tentang *cyberbullying*.
3. Pemaknaan hadis-hadis tentang *cyberbullying* dalam konteks kekinian.

¹⁵ Umar Sidiq, *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 11.

C. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah hadis-hadis tentang *cyberbullying*?
2. Bagaimana kritik sanad dan matan hadis tentang *cyberbullying*?
3. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang *cyberbullying* dalam konteks kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang *cyberbullying*.
2. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang *cyberbullying*.
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis-hadis tentang *cyberbullying* dalam konteks kekinian.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *cyberbullying* dibidang kajian takhrij hadis.
2. Secara sosial, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat untuk dapat berperilaku kritis terhadap tindakan *cyberbullying* yang terjadi di sosial media.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab awal hingga bab akhir. Maka peneliti membuat sistematika penulisan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua: kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga: metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat: menjelaskan tentang macam-macam hadis tentang *cyberbullying*, kualitas sanad dan matan hadis tentang *cyberbullying* serta pemaknaan hadis-hadis tentang *cyberbullying* dalam konteks kekinian.

Bab kelima: penutup yang berisikan kesimpulan dari kajian yang dipaparkan kemudian saran-saran yang dianggap penting untuk kelanjutan penelitian yang lebih baik dimasa berikutnya.

